

# PERIBAHASA (*SESENGGAQ*) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural)

Dian Aprila Diniarti

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
Universitas Mataram, NTB, pasca@unram.ac.id  
dianarti26@gmail.com

**Abstrak:** Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna tanda yang terdapat dalam *sesenggaq* Sasak. Di dalam *sesenggaq*, terdapat banyak tanda atau simbol yang digunakan. Tanda atau simbol tersebut memiliki makna tersirat yang bagi sebagian orang terutama generasi muda tidak paham akan makna yang terkandung di dalamnya, karena generasi muda zaman sekarang lebih mengedepankan budaya dan sastra barat daripada melestarikan sastra daerah yang merupakan kekayaan bangsa sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan makna tanda yang terdapat dalam *sesenggaq* Sasak, sehingga para generasi muda masyarakat Sasak memahami makna yang terkandung di dalam *sesenggaq* tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Landasan teori yang dianggap relevan dalam mengkaji masalah ini adalah teori mitologi yang bersumber dari Roland Barthes serta pendekatan semiotik kultural. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian yang ditemukan berupa bentuk sintaksis yang terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival serta ditemukan pula makna tanda yang terkandung dalam setiap *sesenggaq* Sasak adalah makna denotasi dan makna konotasi.

**Kata-kata Kunci:** semiotik kultural, *sesenggaq* Sasak.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang lahir dari beragam suku bangsa yang ada di dalamnya. Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara umum kebudayaan berupa hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks, mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum dan adat istiadat di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, budaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan kehidupan dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah suku Sasak yang berada di pulau Lombok. Beragam budaya yang ada pada masyarakat Sasak yaitu upacara adat di antaranya, upacara kematian, upacara perkawinan, upacara *nyunatan*, upacara *ngurisan*, upacara *nyugulan* (*molang maliq*), dan upacara *belaq tangkel*. Selain itu, kebudayaan dalam masyarakat Sasak juga terlihat dalam bentuk *sesenggaq*, *lelacaq* yang disebut folklor lisan.

Salah satu budaya yang telah disebutkan di atas adalah *sesenggaq*. Dalam bahasa Indonesia, *sesenggaq* diartikan sebagai peribahasa. Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang. Telah menjadi ciri hampir setiap etnis di Indonesia bahwa, ketika berbicara sering disertai peribahasa. Demikian pula halnya dengan etnis Sasak di Lombok. Masyarakat Sasak memiliki banyak sekali peribahasa (*sesenggaq*) yang digunakan untuk menyatakan maksud tertentu baik untuk menyatakan perilaku seseorang, menasehati dan bahkan mengkritik. Semua maksud tersebut terselip dalam tanda-tanda yang ada di dalam *sesenggaq* itu sendiri. Setiap *sesenggaq* memiliki makna tersirat pada setiap tanda yang ada di dalamnya. Bagi sebagian orang terutama generasi muda mungkin tidak memahami makna yang diungkapkan dalam peribahasa Sasak kecuali para orang tua dan tokoh adat.

Di dalam *sesenggaq* terdapat nasehat atau petuah-petuah bijak yang dapat dijadikan sebuah alat untuk mengkritik dan juga menasehati satu sama lain. Salah satu contoh *sesenggaq* Sasak yaitu ‘aiq nyereng, tunjung tilah, empaq bau’. Pada *sesenggaq* tersebut terdapat makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi *sesenggaq* tersebut yaitu ‘aiq nyereng (air jernih) mendenotasikan air bersih yang dimanfaatkan oleh manusia untuk di konsumsi’, ‘tunjung tilah (teratai utuh) mendenotasikan bunga yang tumbuh di permukaan air yang masih dalam keadaan utuh’, ‘empaq bau (ikan tertangkap) mendenotasikan binatang yang hidup di dalam air dan biasa ditangkap untuk dikonsumsi oleh masyarakat’. Makna konotasinya adalah ‘aiq nyereng’ bermakna ketenangan, ‘tunjung tilah’ bermakna tidak ada kerusakan, ‘empaq bau’ bermakna keberhasilan yang diperoleh. Jika makna konotasi tersebut digabungkan, maka makna keseluruhan dalam *sesenggaq* tersebut adalah ‘keputusan yang diambil secara bijaksana akan memuaskan semua orang, sehingga tidak akan terjadi keributan dan semua orang tidak akan merasa dirugikan’. *Sesenggaq* tersebut biasanya digunakan oleh orang tua pada saat bermusyawarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik kultural karena disiplin ilmu ini khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat untuk membedah keunikan dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap kebudayaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna yang terkandung dalam *sesenggaq* Sasak?

## 1.3 Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna yang terkandung dalam *sesenggaq* Sasak.

## II LANDASAN TEORI

## **2.1 Mitologi Roland Barthes**

Barthes dalam Barker (2016:74) berpendapat bahwa kita dapat berbicara tentang dua sistem signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Dalam pandangan Barthes, mitos berbeda dengan konsep dalam arti murni. Ia mengemukakan bahwa mitos adalah bahasa sebagai sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu. Mitos juga merupakan sistem semiologi, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai masyarakat (Barthes dalam Vera, 2014:28).

Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Bagi Barthes, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan pula berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olahraga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Barthes menggunakan semiotik secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis (Iswidayati, 2006).

## **2.2 Semiotika**

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan 'tanda'. Dengan demikian semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan sering diartikan sebagai ilmu signifikasi. Disiplin ilmu ini tidak hanya berhubungan dengan isyarat bahasa, melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antarmanusia. Untuk memahami bahasa verbal dan nonverbal maka dibutuhkanlah ilmu tentang tanda-tanda.

Istilah semiotika sering digunakan bersama dengan istilah semiologi karena merupakan cabang penelitian atau sebuah pendekatan keilmuan yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda. Tujuan semiotik sendiri yaitu untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga diketahui bagaimana komunikator menyampaikan pesan.

Berbicara konsep tanda, maka tidak akan bisa dilepaskan dengan konsep makna. Sebuah tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, sedangkan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dalam suatu tanda.

## **2.3 Makna**

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji didalamnya. Makna denotatif dan konotatif adalah jenis makna yang ada dalam kajian ini. Makna denotatif adalah makna sebenarnya, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang bukan makna sebenarnya. Selain itu, semantik juga menelaah lambing-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan

makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Pengertian semantik berhubungan dengan pengertian semiotik karena keduanya meliputi makna dalam komunikasi antarmanusia (Parera, 2004:41). Ilmu yang mempelajari tentang makna dalam linguistik disebut semantik, sedangkan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik, namun keduanya berkaitan erat satu sama lain karena tidak bisa terlepas dengan makna. Makna yang dikaji adalah makna unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat. Unsur bahasa yang disebut kata yang sering didengar atau dibaca biasa disebut lambang (*symbol*). Lambang dalam semiotik biasa disebut tanda (*sign*) (Pateda, 2010:25). Oleh karena itu, lambang memiliki beban yang disebut makna dan makna merupakan objek semantik, sedangkan lambang merupakan objek semiotik. Maka sangat jelaslah hubungan antara semantik dan semiotik.

## 2.4 Budaya

Ditinjau dari sudut pandang Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta "*buddayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk buddidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup yang dimiliki masyarakat dan berkembang pada kelompok masyarakat tersebut yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan kebudayaan menurut seorang ahli bidang antropinguistik (Sibarani, 2004:5) mendefinisikannya sebagai keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian hidupnya.

## III METODE

### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik kultural dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang digunakan tidak berbentuk angka. Untuk mengkaji makna tanda-tanda pada peribahasa (*sesenggaq*) Sasak, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori mitologi Roland Barthes.

Prinsip teori mitologi Barthes ini adalah berbicara tentang dua sistem signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tahap pertama, hubungan antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan pada tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna subjektif yang berhubungan dengan isi yang terkandung di dalam tanda tersebut. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membentuk makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua yaitu makna mitologis konotatif.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden atau informan. Penelitian ini dilakukan di Lombok Timur tepatnya di Kecamatan Suralaga. Lokasi penelitian ini dipilih karena masyarakat di sana merupakan suku Sasak asli dan peneliti sendiri adalah salah satu masyarakat Sasak yang tinggal di Kecamatan Suralaga. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengetahui sesenggaq beserta makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang yang berusia minimal 40 tahun dan tokoh adat sebagai informan. Adapun kriteria informan sebagai berikut: (1) Informan berusia minimal 40 tahun; (2) Informan harus mengetahui bentuk serta makna sesenggaq Sasak. (3) Informan adalah masyarakat asli suku Sasak.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Metode ini sering diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukandarrumidi (2004:69) yang mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka. Menurut Sugiyono (2010) wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas yang dilakukan peneliti dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis data semiotika Roland Barthes, yaitu signifikasi. Pertama, adanya hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna denotasi. Kedua, makna denotasi tersebut menghasilkan makna konotasi.

## PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa sasarkaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna yang terkandung dalam *sesenggaq* Sasak. Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

- Bentuk *sesenggaq* Sasak

1. Aiq nyereng tunjung tilah empaq bau.

/ aiq / /nyereng/ /tunjung/ /tilah/ /empaq/ /bau/

[ai ↻] [ñ ↔ r ↔ ↗] [tunj ← ↗] [tilah] [.:mpa ↻] [bau]

air jernih teratai utuh ikan tertangkap

Terjemahan bebasnya adalah ‘air jernih teratai utuh, ikan pun tertangkap’.

2. Siloq rae ketempo karang.

/siloq/ /rae/ /ketempo/ /karang/

[silo] [rae] [k.:t.:mpo] [kara]

terbakar jerami terlihat batu apung

Terjemahan bebasnya adalah ‘jerami terbakar habis, maka terlihatlah batu apung’.

3. Ai q nyereng paran keru.

/aiq/ /nyereng/ /paran/ /keru/

[ai] [ñ↔r↔] [parən] [k.:ru]

air jernih dikira keruh

Terjemahan bebasnya adalah ‘air jernih tetapi dikira keruh’.

4. Mate ima idup todok.

/mate/ /ima/ /idup/ /todok/

[mate] [ima] [id←p] [t.↓d.↓k]

mati tangan hidup mulut

Terjemahan bebasnya adalah ‘tangan mati tetapi mulut tetap hidup dan bergerak’.

5. Ndarak sampi mate leq rebu.

/ndaraq/ /sampi/ /mate/ /leq/ /rebu/

[ndar ϕ] [sampi] [mate] [le] [r★bu]

tidak ada sapi mati karena rumput

Terjemahan bebasnya adalah ‘tidak ada sapi yang mati karena makan rumput’.

6. Ndarraq api ndarraq pendet.

/ndarraq/ /api/ /ndarraq/ /pendet/

[ndar ϕ] [api] [ndar ϕ] [p★nd★t]

tidak ada api tidak ada asap

Terjemahan bebasnya adalah ‘jika tidak ada api tidak akan mungkin ada asap’.

7. Demak mpaq salo.

/demak/ /mpaq/ /salo/

[d★m] [mp] [salo]

ambil daging sisa

Terjemahan bebasnya adalah ‘mengambil daging sisa’.

8. Alus-alus tain jaran.

/alus-alus/ /tain/ /jaran/

[alʔs- alʔs] [tain] [jarən]

halus-halus kotoran kuda

Terjemahan bebasnya adalah ‘halus seperti kotoran kuda’.

9. Bedeng luar puteq dalem.

/bedeng/ /luar/ /puteq/ /dalem/

[b↔d↔] [luər] [pute] [dal★m]

hitam luar putih dalam

Terjemahan bebasnya adalah ‘hitam di luar putih di dalam’.

- Makna *sesenggaq* Sasak

Di dalam *sesenggaq* Sasak terdapat makna denotasi dan makna konotasi yang bagi sebagian masyarakat Sasak terutama generasi muda tidak pernah memperhatikan hal tersebut. Makna denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah teks atau dikatakan makna eksplisit. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang tersembunyi dalam sebuah teks atau dikatakan makna implisit yaitu makna terdalam dari teks. Sesuai kajian penelitian ini yaitu semiotik, maka makna yang dimaksud adalah makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam *sesenggaq* Sasak.

- Makna Denotasi *Sesenggaq* Sasak

1. Aiq nyereng tunjung tilah empaq bau.

‘Air jernih teratai utuh ikan tertangkap’

*/aiq/ /nyereng/* ‘air jernih’ mendenotasikan air bersih yang dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi.

*/tunjung/ /tilah/* ‘teratai utuh’ mendenotasikan bunga yang tumbuh dipermukaan air yang masih dalam keadaan utuh.

*/empaq/ /bau/* ‘ikan tertangkap’ mendenotasikan binatang yang hidup di dalam air dan biasa ditangkap untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

2. Siloq rae ketempo karang.

‘Terbakar jerami terlihat batu apung’

*/rae/* ‘jerami’ mendenotasikan tangkai dan batang tanaman padi yang telah kering dan mudah terbakar.

*/karang/* ‘batu apung’ mendenotasikan konsep batu yang berwarna abu-abu, berpori-pori, dan terapung di dalam air. Batu ini biasa ditemukan di tanah sawah.

3. Aiq nyereng paran keru.

‘Air jernih dikira keruh’

*/aiq/ /nyereng/* ‘air jernih’ mendenotasikan air bersih yang dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi.

*/aiq/ /keru/* ‘air keruh’ mendenotasikan air kotor yang tidak dapat dikonsumsi oleh manusia.

4. Mate ima idup todok.

‘Mati tangan hidup mulut’

*/ima/* ‘tangan’ mendenotasikan anggota tubuh yang memiliki fungsi terbesar dalam melakukan pekerjaan.

*/todok/* ‘mulut’ mendenotasikan anggota tubuh yang memiliki fungsi untuk makan dan berbicara.

5. Ndarag sampi mate leq rebu.

‘Tidak ada sapi mati karena rumput’

*/sampi/* ‘sapi’ mendenotasikan konsep binatang ternak yang bermanfaat untuk membajak sawah dan lainnya.

*/rebu/* ‘rumput’ mendenotasikan tumbuhan yang tumbuh liar dan berwarna hijau yang menjadi makanan sapi dan hewan pemakan rumput lainnya.

6. Ndaraq api ndaraq pendet.  
'Tidak ada api tidak ada asap'  
*/api/* 'api' mendenotasikan sesuatu yang berwarna merah yang dapat membakar dan menghanguskan apa saja.  
*/pendet/* 'asap' mendenotasikan udara yang dihasilkan oleh api.
  7. Demak mpaq salo.  
'Ambil daging sisa'  
*/mpak/ /salo/* 'daging sisa' mendenotasikan sebuah makanan atau lauk pauk bekas orang.
  8. Alus-laus tain jaran.  
'Halus-halus kotoran kuda'  
*/tain/ /jaran/* 'kotoran kuda' mendenotasikan gumpalan-gumpalan berwarna hijau yang keluar dari lubang pantat kuda.
  9. Bedeng luar puteq dalem.  
'Hitam luar putih dalam'  
*/bedeng/* 'hitam' mendenotasikan warna yang gelap dan kotor. Sedangkan */puteq/* 'putih' mendenotasikan warna yang cerah dan bersih.
- Makna Konotasi *Sesenggaq* Sasak
1. Aiq nyereng tunjung tilah empaq bau.  
'Air jernih teratai utuh ikan tertangkap'  
*/aiq/ /nyereng/* 'air jernih' bermakna ketenangan, */tunjung/ /tilah/* 'teratai utuh' bermakna tidak ada kerusakan atau keributan, */empaq bau/* 'ikan tertangkap' bermakna keberhasilan. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah 'keputusan yang diambil secara bijaksana akan memuaskan semua orang, sehingga tidak akan terjadi keributan dan semua orang tidak akan merasa dirugikan'.
  2. Siloq rae ketempo karang.  
'Terbakar jerami terlihat batu apung'  
*/siloq/ /rae/* 'terbakar jerami' bermakna waktu yang sedang berjalan. Sedangkan */ketempo/ /karang/* 'terlihat batu apung' bermakna rahasia yang terungkap. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah 'seiring berjalannya waktu, rahasia apapun suatu saat akan terungkap'.
  3. Aiq nyereng paran keru.  
'Air jernih dikira keruh'  
*/aiq/ /nyereng/* 'air jernih' bermakna hati yang bersih, */paran/ /keru/* 'dikira keruh' bermakna dugaan yang salah. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah 'seseorang yang hatinya bersih dan bersifat baik disangka memiliki sifat sebaliknya'.
  4. Mate ima idup todok.  
'Mati tangan hidup mulut'  
*/mate/ /ima/* 'tangan mati' bermakna malas bekerja. Tangan dilambangkan sebagai pekerjaan karena tangan yang mengambil fungsi untuk setiap pekerjaan, */idup/ /todok/* 'mulut hidup' bermakna selalu ingin mendapatkan bagian tanpa melakukan

sebuah pekerjaan. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah ‘seseorang yang malas bekerja tetapi selalu ingin mendapat bagian dari hasil pekerjaan itu’.

5. Ndaraq sampi mate leq rebu.

‘Tidak ada sapi mati karena rumput’

*/sampi/* ‘sapi’ diibaratkan seorang manusia, */rebu/* ‘rumput’ diibaratkan sebagai sayur. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah ‘manusia tidak akan mati hanya dengan memakan sayur yang memang merupakan kebutuhan hidupnya’.

6. Ndaraq api ndaraq pendet.

‘Tidak ada api tidak ada asap’

*/api/* ‘api’ bermakna/diibartkan sebagai penyebab suatu kejadian, */pendet/* ‘asap’ bermakna/diibaratkan sebagai masalah. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah ‘tidak akan pernah ada masalah yang terjadi tanpa ada penyebabnya’.

7. Demak mpaq salo.

‘Ambil daging sisa’

*/mpak/ /salo/* ‘daging sisa’ diibaratkan seorang janda. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah seorang laki-laki yang masih perjaka memperistri wanita bekas istri orang lain.

8. Alus-laus tain jaran.

‘Halus-halus kotoran kuda’

*/tain/ /jaran/* ‘kotoran kuda’ diibaratkan sebagai sifat seseorang. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah seseorang yang terlihat baik di luarnya saja tetapi hatinya buruk. Makna ini sesuai dengan kotoran kuda yang diibaratkan oleh *sesenggaq* tersebut yang halus diluarnya dan kasar isi dalamnya.

9. Bedeng luar puteq dalem.

‘Hitam luar putih dalam’

*/bedeng/* ‘hitam’ bermakna sebuah kejelekan dan keburukan, */puteq/* ‘putih’ bermakna sebuah kebaikan dan kesucian. Makna konotasi *sesenggaq* ini adalah seseorang yang penampilannya sangat buruk tetapi memiliki hati yang baik.

## 4.2 Pembahasan

Pada pemaparan hasil penelitian di atas, dapat dilihat bentuk *sesenggaq* Sasak terdiri atas frasa nominal, frasa verbal dan frasa adjektival. Frasa nominal terlihat pada *sesenggaq* pertama */aiq/ /nyereng/* ‘air jernih’, */tunjung/ /tilah/* ‘teratai utuh’. Pada *sesenggaq* ketiga */aiq/ /nyereng/* ‘air jernih’. Frasa verbal terlihat pada *sesenggaq* pertama */empaql/ /baul/* ‘ikan tertangkap’, *sesenggaq* kedua */silol/ /rael/* ‘terbakar jerami’, */ketempo/ /karang/* ‘terlihat batu apung’. Frasa verbal juga terdapat pada *sesenggaq* keempat */matel/ /imal/* ‘mati tangan’, */idup/ /todok/* ‘hidup mulut’. Pada *sesenggaq* kelima dan ketujuh juga terdapat frasa verbal */sampi/ /matel/* ‘sapi mati’, */demak/ /mpaq/* ‘ambil daging’. Frasa adjektival terdapat pada *sesenggaq* kedelapan dan kesembilan */alus-alus/ /tain/ /jaran/* ‘halus-halus kotoran kuda’, */bedeng/ /luar/* ‘hitam luar’, */puteq/ /dalem/* ‘putih dalam’.

Selain itu, terdapat juga makna-makna mendalam pada masing-masing *sesenggaq* Sasak. Pada *sesenggaq* pertama mengandung makna sebuah keputusan haruslah diambil dengan adil dan bijaksana sehingga tidak merugikan pihak manapun. Makna tersebut digambarkan dengan keadaan sebuah kolam yang berkomponen air, teratai, dan ikan. Air yang tetap jernih melambangkan ketenangan, teratai utuh melambangkan tidak ada kerusakan, dan ikan tertangkap melambangkan keberhasilan yang diperoleh. Peribahasa (*sesenggaq*) pertama biasanya digunakan oleh orang tua pada saat bermusyawarah.

Peribahasa (*sesenggaq*) kedua memiliki makna sebuah perbuatan buruk yang sudah lama disembunyikan suatu saat akan terungkap. Pada kata */siloq/* ‘terbakar’ dan */rae/* ‘jerami’ jika diperhatikan maka tersirat di dalam kata-kata tersebut bahwa terbakarnya sebuah jerami menandakan waktu yang sedang berjalan dalam setiap kehidupan manusia. Sedangkan pada kata */ketempo/* ‘terlihat’ dan */karang/* ‘batu apung’ menandakan terlihat atau terungkapnya sebuah rahasia. Dalam *sesenggaq* kedua ini, batu apung melambangkan sebuah rahasia. Jika digabungkan makna dari tanda-tanda yang ada pada *sesenggaq* ini, terlihat jelas bahwa hubungan jerami dan batu apung menandakan sebuah rahasia yang tersembunyi. Apabila jerami terbakar habis, maka terlihatlah batu apung tersebut. Oleh karena itu, rahasia yang telah lama disembunyikan, seiring berjalannya waktu suatu saat akan terungkap. *Sesenggaq* ini biasanya digunakan untuk menyindir orang yang menyembunyikan sebuah rahasia besar.

Pada *sesenggaq* ketiga, makna yang terkandung di dalamnya adalah sebuah prasangka. Hal tersebut terlihat pada kata-kata dalam *sesenggaq* tersebut, yaitu */aiq/ /nyereng/* ‘air jernih’ yang melambangkan kebersihan dan kebaikan hati, */paran/ /kerul/* ‘dikira keruh’ yang bermakna sebuah anggapan yang tidak baik. Jika digabungkan makna dari kata-kata dalam *sesenggaq* ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa *sesenggaq* ini disinggung pada seseorang yang salah menilai sifat dan keperibadian orang lain. *Sesenggaq* ini memberikan kritik bagi kita agar tidak sembarangan menilai orang.

*Sesenggaq* keempat memiliki makna malas dalam bekerja tetapi selalu ingin mendapatkan hasil. Terlihat jelas pada kata */mate/* ‘mati’ dan */ima/* ‘tangan’ yang melambangkan kemalasan seseorang dalam bekerja. Tangan memegang fungsi terbesar dalam melakukan setiap pekerjaan, jika tangan mati dan tidak bergerak, maka tangan tidak akan bisa melakukan fungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, tangan mati dilambangkan sebagai kemalasan orang dalam bekerja. Pada kata */idup/* ‘hidup’ dan */todok/* ‘mulut’ melambangkan selalu ingin mendapatkan bagian dari hasil sebuah pekerjaan. Mulut dilambangkan seperti itu karena mulut merupakan yang pertama merasakan hasil dari pekerjaan. Sebagian besar pekerjaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan terutama makan. *Sesenggaq* ini biasa digunakan orang tua untuk menyindir anak perempuannya yang malas bekerja. Dalam hal ini si anak malas untuk membuatkan dirinya kue atau jajan padahal dia bisa mengerjakannya, tetapi si anak lebih suka mengandalkan orang tuanya.

Selanjutnya, makna yang terdapat pada *sesenggaq* kelima pada kata /*ndaraq/ /sampi/ /mate/ /leq/ /rebu/* ‘tidak ada sapi mati karena rumput’ adalah sebuah anggapan dan keyakinan seseorang tentang makanan yang alami tidak akan membuat mereka mati. *Sesenggaq* ini biasa digunakan oleh seseorang yang kondisi tubuhnya tidak sehat dan ingin memakan buah atau sayur yang menurut sebagian orang tidak boleh dikonsumsi oleh orang yang dalam keadaan sakit karena akan memperparah sakitnya.

Beda dengan *sesenggaq* kelima, yang keenam memiliki makna suatu kejadian yang baik atau buruk tidak akan terjadi jika tidak ada penyebabnya. Hal itu tampak jelas pada kata-kata dalam *sesenggaq* keenam yaitu, /*ndaraq/ /api/* ‘tidak ada api’ dan /*ndaraq/ /pendet/* ‘tidak ada asap’. Api dan asap yang menjadi tanda dalam *sesenggaq* ini memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Jika ada api maka pasti ada asap yang dihasilkan. Oleh karena itu, asap diibaratkan sebagai sebuah masalah, dan api diibaratkan sebagai penyebab dari masalah tersebut. *Sesenggaq* ini biasa digunakan oleh orang tua ketika menasehati anaknya yang tidak mengakui kesalahan yang diperbuat.

Terdapat makna sindiran pada *sesenggaq* ketujuh, yaitu pada kata /*demak/ /mpaq/ /salo/* ‘ambil daging sisa’. Daging sisa pada *sesenggaq* ini merupakan tanda yang mengacu pada seorang wanita yang sudah menjadi janda. Daging sisa dan janda memiliki konsep makna yang sama yaitu bekas orang, sehingga daging sisa merupakan kata yang tepat untuk membuat sebuah sindiran. Peribahasa (*sesenggaq*) ini biasa digunakan oleh orang untuk menyindir seorang laki-laki yang masih perjaka tetapi menikahi seorang wanita bekas istri orang lain.

Pada *sesenggaq* kedelapan menggambarkan sifat manusia yang terlihat baik hanya di luarnya saja, tetapi sebenarnya manusia tersebut memiliki perangai yang buruk. /*tain/ /jaran/* ‘kotoran kuda’ merupakan tanda yang mengacu pada orang yang memiliki perangai buruk dan hanya terlihat baik dari luar. Sifat seseorang yang baik di luar dan buruk di dalam tergambar pada gumpalan kotoran kuda yang hanya terlihat halus dari luarnya tetapi ketika kotoran kuda itu terbelah maka terlihatlah keadaan yang kasar di dalamnya. Peribahasa (*sesenggaq*) ini biasa dilontarkan pada seseorang yang memiliki watak seperti yang dijelaskan pada *sesenggaq* ini.

Makna sanjungan dan pujian terdapat pada *sesenggaq* kesembilan yaitu pada kata /*bedeng/ /luar/* ‘hitam luar’ dan /*puteq/ /dalem/* ‘putih dalam’. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa warna hitam bermakna sebuah keburukan dan warna putih bermakna sebuah kebersihan dan kebaikan. Jika kita melihat dan menelaah lebih dalam *sesenggaq* ini mengatakan bahwa penampilan yang buruk belum tentu memiliki hati yang buruk pula. *Sesenggaq* ini biasa digunakan oleh orang untuk menyanjung orang lain yang memiliki penampilan yang buruk tetapi berhati mulia.

## SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sesenggaq* (peribahasa) Sasak memiliki bentuk dan makna dalam setiap tanda atau simbol yang

terdapat di dalamnya. Hasil dalam penelitian ini yaitu, ditemukannya bentuk *sesenggaq* yang terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Sedangkan makna yang terkandung di dalam *sesenggaq* Sasak berupa makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi yang dinaturalkan atau diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami oleh masyarakat disebut sebagai mitos. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mitos menurut pandangan Barthes adalah mitos bukan dalam arti umum, melainkan sebuah bahasa yang menyampaikan pesan dalam makna konotasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. 2016. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Sidorejo: Kreasi Wacana.
- Iswidayati, Sri. 2006. "Roland Barthes dan Mithologi". *Imajinasi*, 2 (2): 1-12.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.